

## Problematika Dan Kebijakan Pendidikan Di Mesir

Amelia Putri<sup>1</sup>, Neneng Hasanah<sup>2</sup>

Universitas Islam Negeri Sultan Thaha Saifuddin Jambi, Indonesia<sup>1-2</sup>

Email Korespondensi: [lialaaputri24@gmail.com](mailto:lialaaputri24@gmail.com) , [nenenghasanah@uinjambi.ac.id](mailto:nenenghasanah@uinjambi.ac.id)

Article received: 05 Januari 2026, Review process: 08 Februari 2026

Article Accepted: 17 Mei 2026, Article published: 01 Juli 2026

### ABSTRACT

Egypt has a long history as an Islamic intellectual center through Al-Azhar University, yet its contemporary education system still faces complex systemic challenges. The Egyptian government is attempting to address these issues through an ambitious acceleration of policy reforms. Objective: This study aims to identify the main educational problematics in Egypt for the 2020–2024 period, examine the Education Reform Program 2.0, and evaluate the effectiveness of these policies in addressing field challenges. Method: This study employed a qualitative approach with a library research method. Data were systematically gathered from journal articles, international agency reports, and official government documents, and then analyzed using qualitative content analysis. Results: The study identified four major problematics: high latent illiteracy rates (23.7% in the population over 15), quality disparities across genders and regions (urban 84.1% vs rural 65.3%), low effectiveness of public schooling driving the prevalence of private tutoring, and unfulfilled educational rights for vulnerable groups. The government responded through Education 2.0, shifting from rote memorization to 21st-century skills (4C), strengthening STEM, integrating multicultural values, and digitalizing examination systems (e-assessment). Conclusion: The implementation of the reform shows progressive achievements, such as an increase in the national literacy rate to 74.5%; however, its effectiveness remains hindered by resistance from senior teachers, urban-rural facility gaps, and the urgent need to harmonize policies with the parallel Al-Azhar religious education system.

**Keywords:** Education System, Education Policy, Egypt, Education 2.0.

### ABSTRAK

Mesir memiliki sejarah panjang sebagai pusat intelektual Islam melalui Universitas Al-Azhar, namun sistem pendidikan kontemporeranya masih menghadapi berbagai tantangan sistemik yang kompleks. Pemerintah Mesir berupaya mengatasi persoalan tersebut melalui percepatan reformasi kebijakan yang ambisius. Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi problematika utama pendidikan di Mesir periode 2020-2024, mengkaji program reformasi Education Reform Program 2.0, serta mengevaluasi efektivitas kebijakan tersebut dalam menjawab tantangan di lapangan. Metode: Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research). Data dikumpulkan secara sistematis dari artikel jurnal, laporan lembaga internasional, dan dokumen resmi pemerintah, lalu dianalisis menggunakan analisis isi kualitatif (qualitative content analysis). Hasil: Penelitian menemukan empat problematika utama: tingginya angka buta huruf laten (23,7% pada usia di atas 15 tahun), ketimpangan kualitas antargender dan wilayah (perkotaan 84,1% vs pedesaan 65,3%), rendahnya efektivitas sekolah negeri yang memicu maraknya les privat, serta belum terpenuhinya hak pendidikan kelompok rentan.

*Pemerintah merespons melalui Education 2.0 yang menggeser metode hafalan ke keterampilan abad ke-21 (4C), penguatan STEM, integrasi nilai multikultural, dan digitalisasi sistem ujian (e-assessment). Kesimpulan: Implementasi reformasi menunjukkan capaian progresif seperti peningkatan angka melek huruf nasional menjadi 74,5%, namun efektivitasnya masih terhambat oleh resistensi guru senior, ketimpangan fasilitas kota-desa, serta urgensi harmonisasi dengan sistem Al-Azhar yang berjalan paralel.*

**Kata Kunci:** Sistem Pendidikan, Kebijakan Pendidikan, Mesir, Education 2.0.

## PENDAHULUAN

Mesir, sebagai salah satu peradaban tertua di dunia dan pusat intelektual Islam melalui keberadaan Al-Azhar universitas salah satu lembaga pendidikan Islam tertua di dunia yang didirikan pada masa Dinasti Fatimiyah di Mesir (Yafi & Masyhudi, 2024). Namun di balik kebesaran historis tersebut, sistem pendidikan Mesir kontemporer menghadapi berbagai problematika yang kompleks dan multidimensional. populasi penduduk Mesir mencapai puncaknya pada tahun 2023 dengan jumlah sekitar 104.463 jiwa, menjadikan Mesir sebagai negara terpadat di Afrika dan di dunia Arab, tantangan penyediaan layanan pendidikan yang berkualitas dan merata menjadi persoalan yang sangat mendesak (Salah, 2025).

Berdasarkan data World Bank yang bersumber dari UNESCO Institute for Statistics, tingkat melek huruf penduduk dewasa di Mesir mencapai sekitar 79% pada tahun 2022 (Bank, 2026). Meskipun menunjukkan perkembangan yang cukup baik, angka tersebut mengindikasikan bahwa masih terdapat sebagian masyarakat yang belum memiliki kemampuan literasi dasar secara memadai. Kondisi ini sejalan dengan data CAPMAS yang mencatat bahwa 23,7% penduduk Mesir berusia di atas 15 tahun masih tergolong buta huruf (International & Day, 2026). Oleh karena itu, peningkatan kualitas dan pemerataan akses pendidikan tetap menjadi kebutuhan penting bagi Mesir dalam upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan mendukung pembangunan nasional.

Persoalan kualitas pendidikan di Mesir semakin mendapat perhatian serius setelah negara tersebut tidak berhasil mencapai target Sustainable Development Goals (SDGs) poin 4 tentang pendidikan berkualitas pada tahun 2020 (Alisjahbana & Murniningtyas, 2018). Di tengah situasi tersebut, pemerintah Mesir justru mempercepat reformasi melalui serangkaian kebijakan pendidikan yang ambisius, termasuk digitalisasi sistem ujian nasional, pembangunan sekolah-sekolah baru bertaraf internasional (Egyptian International Schools/EIS), dan revisi besar-besaran kurikulum nasional (Azizah, 2026).

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji aspek-aspek tertentu dari sistem pendidikan Mesir. Pertama, penelitian oleh Aini Mardiah, Mislaini, dan Khairuna Fitri Lubis berjudul "*Perkembangan Sistem Pendidikan di Mesir*" yang dipublikasikan dalam *Jurnal Yudistira* mengkaji perkembangan sistem pendidikan Mesir dari aspek sejarah, struktur, dan kebijakan pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Mesir telah melakukan berbagai reformasi pendidikan melalui penerapan wajib belajar, pengembangan pendidikan tinggi, serta modernisasi kurikulum. Namun, sistem pendidikan Mesir masih menghadapi tantangan berupa ketimpangan kualitas pendidikan, tingginya rasio siswa

terhadap guru, dan kebutuhan penyesuaian kurikulum dengan perkembangan zama (Mardiah et al., 2025).

Kedua, penelitian oleh Ummul Rahmah, Mislaini, dan Syakinatul Jannah berjudul "*Upaya Kebijakan Pendidikan di Mesir*" yang dipublikasikan dalam *Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* mengkaji kebijakan pendidikan Mesir pasca-revolusi 2011. Hasil penelitian menunjukkan bahwa reformasi pendidikan di Mesir difokuskan pada pengembangan kurikulum, peningkatan kompetensi guru, perbaikan infrastruktur pendidikan, digitalisasi pembelajaran, serta penguatan pendidikan kejuruan guna meningkatkan kualitas dan pemerataan Pendidikan (Rahmah et al., 2025).

Ketiga, penelitian oleh Nouran Ahmed Nashaat berjudul "*From Degrees to Disparities: Gender, Education, and Employment in Egypt and the Middle East: A Systematic Review*" yang dipublikasikan dalam *Arab Journal of Administration* mengkaji hubungan antara pendidikan, gender, dan partisipasi kerja perempuan di Mesir serta kawasan Timur Tengah dan Afrika Utara (MENA). Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan tingkat pendidikan perempuan belum sepenuhnya diikuti oleh peningkatan kesempatan kerja karena masih adanya hambatan struktural, budaya, dan sosial, seperti keterbatasan layanan pengasuhan anak, norma gender, serta dominasi pekerjaan informal yang menghambat partisipasi perempuan dalam dunia kerja (Nashaat, 2017).

Kesenjangan pengetahuan yang tampak dari kajian-kajian tersebut adalah belum adanya penelitian yang mengintegrasikan secara komprehensif analisis problematika pendidikan Mesir kontemporer (2020-2024) dengan evaluasi kebijakan reformasi yang sedang berjalan, khususnya dalam perspektif kajian pendidikan Islam. Sebagian besar penelitian yang ada berfokus pada satu dimensi saja baik kualitas, kesetaraan, maupun digitalisasi-tanpa melihat keterkaitan sistemik di antara ketiganya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, tujuan penelitian ini adalah: (1) mengidentifikasi dan menganalisis problematika utama dalam sistem pendidikan Mesir berdasarkan data terkini (2020–2024); (2) mengkaji kebijakan-kebijakan pendidikan yang diterapkan pemerintah Mesir melalui Education Reform Program 2.0; dan (3) mengevaluasi efektivitas kebijakan tersebut dalam menjawab tantangan-tantangan pendidikan yang ada, dengan memberikan perhatian khusus pada aspek relevansi bagi pengembangan pendidikan Islam di Indonesia.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian kepustakaan (library research). Metode ini dipilih karena tujuan penelitian yang difokuskan pada analisis kritis terhadap berbagai dokumen akademik, laporan lembaga internasional, dan dokumen kebijakan resmi pemerintah Mesir yang berkaitan dengan problematika dan kebijakan pendidikan di Mesir. Jumlah literatur yang digunakan sebagai bahan kajian dalam penelitian ini adalah sebanyak 40 sumber, dengan rincian sebagai berikut: (1) artikel jurnal ilmiah bereputasi; (2) laporan resmi lembaga internasional (UNESCO, World Bank, UNICEF, OECD); (3)

dokumen kebijakan resmi pemerintah Mesir (Kementerian Pendidikan dan Instruksi/MoETE Mesir); (4) buku akademik yang diterbitkan oleh penerbit bereputasi internasional; dan (5) laporan hasil penelitian dari lembaga riset pendidikan di kawasan MENA. Pencarian literatur dilakukan secara sistematis melalui beberapa database akademik, yaitu: Scopus, Web of Science (WoS), ERIC (Education Resources Information Center), Google Scholar, portal resmi UNESCO ([unesdoc.unesco.org](http://unesdoc.unesco.org)), portal World Bank Open Knowledge Repository, dan situs resmi Kementerian Pendidikan dan Instruksi Mesir ([moe.gov.eg](http://moe.gov.eg)). Kata kunci pencarian yang digunakan meliputi: "Egypt education system", "Egyptian education reform", "education policy Egypt", "Education Reform Program Egypt", "quality education Egypt", "educational inequality Egypt", "MoETE Egypt", dan kombinasi-kombinasi variasinya dalam bahasa Inggris dan Arab. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi kualitatif (qualitative content analysis) dengan pendekatan induktif-deduktif. Proses analisis dilaksanakan melalui lima tahapan sistematis: (1) Unitisasi, yaitu menentukan unit-unit analisis dari keseluruhan literatur yang dikumpulkan; (2) Sampling dan seleksi, yaitu memilih bagian-bagian literatur yang paling relevan dengan pertanyaan penelitian; (3) Pengkodean (coding), yaitu memberikan kode tematik pada setiap unit analisis sesuai dengan tema-tema yang muncul; (4) Kategorisasi, yaitu mengelompokkan kode-kode ke dalam kategori-kategori yang lebih besar berdasarkan kesamaan konsep; dan (5) Sintesis naratif, yaitu mengintegrasikan temuan dari berbagai sumber menjadi satu narasi komprehensif yang menjawab tujuan penelitian. Triangulasi sumber dilakukan untuk memastikan keabsahan dan kredibilitas temuan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Gambaran Umum Sistem Pendidikan Mesir Kontemporer*

Sistem pendidikan Mesir diatur di bawah Kementerian Pendidikan dan Instruksi (Ministry of Education and Technical Education/MoETE). Struktur sistem pendidikan Mesir terdiri dari: pendidikan prasekolah (usia 4-6 tahun), pendidikan dasar yang mencakup pendidikan anak usia dini hingga kelas 9 (KG1 hingga Grade 9) berdasarkan reformasi terbaru, pendidikan menengah umum (3 tahun, Grade 10-12), pendidikan menengah teknik/vokasional (3 atau 5 tahun), serta pendidikan tinggi di universitas negeri dan swasta.

Sistem pendidikan di Mesir merupakan salah satu yang terbesar di kawasan Timur Tengah dan Afrika Utara dengan jumlah peserta didik mencapai sekitar 24 juta orang pada berbagai jenjang Pendidikan (Bank, 2026). Struktur pendidikan nasional terdiri atas pendidikan dasar selama sembilan tahun yang bersifat wajib bagi anak usia 6–14 tahun, dilanjutkan dengan pendidikan menengah, menengah atas, dan pendidikan tinggi (Ministry of Education and Technical Education Egypt. Selain sistem pendidikan umum yang berada di bawah Kementerian Pendidikan dan Pendidikan Teknis, Mesir juga memiliki sistem pendidikan keagamaan yang dikelola oleh Al-Azhar. Berdasarkan data UNESCO Institute for Statistics tahun 2022, tingkat melek huruf penduduk dewasa mencapai 74,5% (Unesco, 2025),

sementara CAPMAS pada tahun 2023 mencatat tingkat buta huruf sebesar 23,7% pada penduduk berusia di atas 15 tahun, Meskipun pemerintah terus melakukan reformasi pendidikan dan modernisasi kurikulum, berbagai tantangan masih dihadapi, seperti kesenjangan literasi berdasarkan gender, ketimpangan akses pendidikan antarwilayah, serta kebutuhan penguatan kompetensi abad ke-21 melalui pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran.

### ***Problematika Utama Pendidikan di Mesir (2020–2024)***

Berdasarkan hasil kajian literatur, terdapat empat problematika utama yang dihadapi sistem pendidikan Mesir dalam periode terkini. Pertama, kesenjangan kualitas pendidikan antarwilayah dan antargender. Data (CAPMAS, 2026) menunjukkan bahwa angka melek huruf di wilayah perkotaan mencapai 84,1%, sementara di pedesaan hanya 65,3%. Kesenjangan ini semakin tajam jika dilihat dari perspektif gender: angka melek huruf perempuan di Upper Egypt hanya 54,2%, jauh di bawah angka nasional. Laporan UNICEF (2023) menunjukkan bahwa akses pendidikan di Mesir masih menghadapi berbagai tantangan. Meskipun partisipasi pendidikan dasar telah meningkat, anak-anak dari keluarga miskin cenderung memiliki peluang lebih rendah untuk menyelesaikan pendidikan dasar. UNICEF juga mencatat bahwa setidaknya 1 juta anak usia sekolah penyandang disabilitas berada di luar sekolah, bersama dengan banyak anak pengungsi dan migran yang belum memperoleh akses pendidikan yang memadai (Unicef, 2023).

Kedua, kualitas proses pembelajaran dan kompetensi guru. Salah satu temuan paling konsisten dalam berbagai penelitian adalah rendahnya kualitas proses pembelajaran di sekolah-sekolah negeri Mesir. Berdasarkan *Global Education Monitoring Report 2021/2 UNESCO*, fenomena private tutoring di Mesir tergolong sangat luas dan menjadi beban besar bagi banyak keluarga. Di Mesir, siswa pendidikan menengah umum dari keluarga terkaya dilaporkan mengalokasikan sekitar 51% pengeluaran pendidikan mereka untuk les privat, sedangkan kelompok termiskin sekitar 29%. Kondisi ini menunjukkan bahwa les privat telah menjadi bagian penting dari strategi belajar keluarga, sekaligus mencerminkan adanya persoalan pada kualitas dan efektivitas pembelajaran di sekolah formal (Unicef, 2023).

### ***Kebijakan Pendidikan Mesir: Education Reform Program 2.0 (2018–2030)***

Sebagai respons komprehensif terhadap berbagai problematika tersebut, pemerintah Mesir meluncurkan Education Reform Program 2.0 yang merupakan bagian dari visi jangka panjang Egypt Vision 2030. Program reformasi ini ditandai dengan sejumlah perubahan fundamental yang mencakup seluruh aspek sistem pendidikan.

Pertama, reformasi kurikulum dan sistem penilaian. Pemerintah Mesir mulai melakukan transformasi sistem evaluasi pendidikan dengan memperkenalkan ujian elektronik secara bertahap sejak 2019. Di saat yang sama, kurikulum baru mulai diarahkan pada pengembangan kompetensi abad ke-21, seperti berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi (4C). Untuk mendukung pembelajaran di luar kelas, pemerintah juga meluncurkan platform dan aplikasi

pembelajaran digital nasional, termasuk *Edmodo Egypt* dan *Egypt Student* (Sofiani & Jannah, 2025).

Kedua, Mesir turut mengintegrasikan nilai-nilai multikulturalisme dan toleransi ke dalam kurikulum pendidikan sebagai respons terhadap berbagai tantangan sosial dan politik yang berkembang di kawasan Timur Tengah. Dalam konteks ini, pendidikan tidak hanya dipandang sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai instrumen pembentukan karakter serta penguatan kohesi sosial. Untuk mendukung tujuan tersebut, pemerintah melaksanakan reformasi kurikulum secara bertahap mulai dari jenjang pendidikan dasar hingga menengah. Reformasi ini menitikberatkan pada pengembangan kemampuan berpikir kritis, peningkatan kompetensi bahasa asing, dan pemanfaatan teknologi dalam proses pembelajaran. Kurikulum yang sebelumnya didominasi oleh metode hafalan kemudian diarahkan menjadi lebih partisipatif, interaktif, dan berorientasi pada penguasaan keterampilan. Selain itu, bidang STEM (Sains, Teknologi, Teknik, dan Matematika) memperoleh perhatian yang lebih besar dalam struktur kurikulum baru. Upaya pembaruan tersebut tidak hanya difokuskan pada wilayah perkotaan, tetapi juga diperluas ke daerah pedesaan guna mengurangi kesenjangan akses dan mutu pendidikan yang selama ini masih terjadi. (Sofiani & Jannah, 2025).

### **Evaluasi Efektivitas Kebijakan**

Evaluasi terhadap implementasi *Education Reform Program 2.0* (Education 2.0) di Mesir menunjukkan capaian yang variatif namun progresif. Di sisi positif, data dari Unesco mencatat adanya peningkatan angka melek huruf nasional (*literacy rate*) dari kisaran 71,0% menjadi 74,5% pada tahun 2022 (UNESCO, 2025). Dari aspek infrastruktur, koordinasi masif yang dijalankan oleh General Authority for Educational Buildings (GAEB) dalam membangun dan merenovasi ribuan sekolah berhasil meningkatkan kapasitas ruang kelas secara signifikan guna mengurangi kepadatan siswa (news, 2024). Selain itu, berdasarkan kajian dari Brookings Institution, peralihan metode penilaian tradisional ke sistem ujian digital (*e-assessment*) yang berbasis kompetensi dinilai sebagai langkah strategis dalam memodifikasi budaya belajar dan menekan celah kecurangan atau kebocoran soal pada ujian nasional (Moustafa et al., 2026).

Namun demikian, berbagai tantangan implementasi masih perlu mendapat perhatian serius. Resistensi dari guru senior terhadap perubahan metode pembelajaran berbasis teknologi masih cukup tinggi. Ketimpangan implementasi antara wilayah perkotaan dan pedesaan masih mencolok. Selain itu, sistem pendidikan Al-Azhar yang paralel masih memerlukan harmonisasi kebijakan yang lebih baik dengan sistem pendidikan umum, agar tidak terjadi tumpang tindih maupun kesenjangan kualitas yang semakin lebar di antara keduanya.

### **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan mengenai problematika serta kebijakan pendidikan di Mesir periode 2020–2024, dapat ditarik beberapa kesimpulan utama, Problematika Sistemik Pendidikan Kontemporer: Sistem pendidikan Mesir kontemporer masih dihadapkan pada tantangan

multidimensional yang kompleks. Problematika utama meliputi tingginya angka buta huruf laten (mencapai 23,7% pada populasi di atas 15 tahun), ketimpangan kualitas serta akses pendidikan yang tajam antarwilayah (perkotaan 84,1% versus pedesaan 65,3%) dan gender (terutama di wilayah *Upper Egypt*), serta rendahnya efektivitas pembelajaran formal di sekolah negeri yang memicu maraknya fenomena *private tutoring* (les privat) sebagai beban finansial keluarga. Selain itu, pemenuhan hak pendidikan bagi kelompok rentan masih menyisakan kesenjangan, dengan setidaknya 1 juta anak disabilitas, pengungsi, dan migran yang berada di luar sekolah. Arah Kebijakan *Education Reform Program 2.0*: Sebagai langkah strategis menuju *Egypt Vision 2030*, pemerintah Mesir melalui *Ministry of Education and Technical Education* (MoETE) mengimplementasikan reformasi kurikulum secara radikal. Kebijakan ini menggeser paradigma pembelajaran dari metode hafalan tradisional menuju pendekatan interaktif berbasis keterampilan abad ke-21 (4C), penguatan porsi bidang STEM, peningkatan kompetensi bahasa asing, serta integrasi nilai-nilai multikulturalisme dan toleransi sebagai instrumen kohesi sosial. Reformasi ini didukung kuat oleh digitalisasi infrastruktur melalui platform belajar nasional dan pembagian perangkat gawai bagi siswa. Dampak Evaluatif dan Relevansi Komparatif: Implementasi *Education 2.0* menunjukkan capaian yang progresif namun variatif. Keberhasilan reformasi ditandai oleh peningkatan angka melek huruf nasional menjadi 74,5% pada tahun 2022, perluasan kapasitas ruang kelas oleh *General Authority for Educational Buildings* (GAEB), dan efektivitas sistem *e-assessment* dalam menekan kecurangan ujian nasional. Namun, efektivitasnya masih terhambat oleh resistensi adaptasi teknologi dari guru senior, ketimpangan fasilitas kota-desa, serta urgensi harmonisasi kebijakan dengan sistem pendidikan keagamaan Al-Azhar yang berjalan paralel.

## DAFTAR RUJUKAN

- Alisjahbana, A. S., & Murniningtyas, E. (2018). *Berkelanjutan Di Indonesia* : Unpad Press.
- Azizah, N. (2026). Perbandingan Sistem Pendidikan Islam Di Arab Saudi , Mesir , Dan Turki : Antara Tradisi Dan Modernisasi. *An-Nahdhah: Journal Of Education And Culture*, 1(2), 67-90. <https://doi.org/10.63199/An-Nahdhah.V1i2.18>
- Bank, W. (2026). Literacy Rate , Adult Total (% Of People Ages 15 And Above ). *The World Bank*, 1-18.
- Capmas. (2026). *Central Agency For Public Mobilization And Statistics*. 1-8.
- International, M., & Day, L. (2026). 23 . 7 Percent Of Egyptians Above 15 Are Illiterate : Capmas. *Ahram Online*, June, 1-6.
- Mardiah, A., Lubis, K. F., Islam, U., Imam, N., & Padang, B. (2025). Perkembangan Sistem Pendidikan Di Mesir. *Jurnal Yudistira: Publikasi Riset Ilmu Pendidikan Dan Bahasa*, 3.
- Moustafa, N., Saieed, M., Alhusseini, A., Dyl, R., & Qargha, G. O. (2026). *Translating Egypt ' S Education 2 . 0 Into Classroom Practice*. 1-5.
- Nashaat, N. A. (2017). *From Degrees To Disparities : Gender , Education , And*

- 
- Employment In Egypt And The Middle East “ A Systematic Review .” *Arab Journal Of Administration*, 47(6), 1–8.  
<https://doi.org/10.21608/Aja.2025.390799.1868>
- News. (2024). *Gafi And The General Authority For Educational Buildings Discuss Encouraging Private Sector Participation In The School Construction Initiative*. 2–3.
- Rahmah, U., Mislaini, M., & Jannah, S. (2025). Upaya Kebijakan Pendidikan Di Mesir. *Al-Tarbiyah : Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 3(1).
- Salah, A. (2025). The Impact Of Population Growth On Economic Variables In Egypt رصم بف قيدا صتقلا تاريختملا مها بلع قيناكسلا قدايز لا رثلا سايقلا ريقتلا. *Journal Of The Advances In Agricultural Researches*, 30(3).  
<https://doi.org/10.21608/Jalexu.2025.410697.1277>
- Sofiani, I. K., & Jannah, L. S. (2025). Dari Tradisi Ke Transformasi : Langkah Strategis Pendidikan Di Mesir Dan Indonesia Dalam Menjawab Tuntutan Zaman. *Jurnal Pendidikan Tambusa*, 9, 13324–13331.
- Unesco. (2025). Government Communication On Social Media: Research Foci, Domains, And Future Directions. *Media And Communication*, 13, 1–19.  
<https://doi.org/10.17645/Mac.10697>
- Unicef. (2023). *Rangkuman Laporan Pemantauan Pendidikan Global*.
- Yafi, S., & Masyhudi, F. (2024). Kajian Dinamika Universitas Al-Azhar Dan Reformasi Pendidikan Di Mesir Serta Pengaruhnya Terhadap Dunia Islam. *Jurnal Sejarah Dan Peradaban Islam*, 4(2).